

Peran Guru Dalam Pembelajaran Prodi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Lince Rauli Tule Simamora¹, Jorianna Jurren Mendrofa²

^{1,2} IAKN Tarutung

Email : lincerauliture68@gmail.com, annamendrofa5@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 07, 2025

Revised December 18, 2025

Accepted December 29, 2025

Keywords:

*Role of Teachers, Learning,
Teaching Profession, 21st
Century Education*

ABSTRACT

The role of teachers in learning has evolved along with the changing paradigm of 21st- century education. Teachers are no longer the sole source of learning, but rather serve as facilitators, motivators, mediators, and evaluators in the learning process. This study aims to describe these various teacher roles and their implications for the quality of the learning outcomes. The method used is a literature review of various references on teacher professionalism. The results of the study indicate that learning effectiveness is significantly influenced by teachers pedagogical, professional, social, and personality competencies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 07, 2025

Revised December 18, 2025

Accepted December 29, 2025

Keywords:

*Peran Guru, Pembelajaran,
Profesionalisme Guru*

ABSTRAK

Peran guru dalam pembelajaran mengalami perkembangan seiring perubahan paradigma pendidikan abad ke-21. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai peran guru tersebut serta implikasinya terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan berbagai referensi mengenai profesionalisme guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogic, professional, social, dan kepribadian guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jorianna Jurren Mendrofa

IAKN Tarutung

Email: annamendrofa5@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pendidikan. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan

membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.¹ Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik. Perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran terbaru menuntut guru untuk beradaptasi dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran guru dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari profesionalisme keguruan.²

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, guru dituntut untuk bergerak cepat dan adaptif. Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi setiap peserta didik, baik melalui pemanfaatan teknologi, pendekatan pedagogis modern, maupun strategi yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran terbaru menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, humanis, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran guru dalam proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam profesionalisme keguruan, sebagaimana ditegaskan oleh Trianto bahwa guru profesional perlu memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif dan progresif. [Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 22–23.]

Di tengah laju perkembangan teknologi dan dinamika kurikulum, guru dituntut untuk berpacu dalam pembelajaran dengan senantiasa beradaptasi dan berinovasi. Ini mencakup pemberian kemudahan belajar (*ease of learning*) bagi seluruh peserta didik melalui pemanfaatan teknologi, pendekatan pedagogis modern, dan strategi yang mengakomodasi kebutuhan belajar individual (diferensiasi). Adaptasi ini harus berujung pada penciptaan suasana pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Humanis, dan Menyenangkan (PAKEM/AKEM). Oleh karena itu, memahami dan mengimplementasikan peran guru secara profesional adalah fondasi utama untuk mencapai kualitas pendidikan yang transformatif, seperti yang ditekankan bahwa guru perlu memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif dan progresif. [Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 22-23.]

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran adalah segala tindakan yang dilakukan guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan. Peran ini mencakup berbagai fungsi, seperti mengajar (mentransfer ilmu pengetahuan), melatih (mengembangkan keterampilan), dan menjadi panutan (role model) bagi siswa.³

Selain itu, guru berperan sebagai panutan (role model) yang memberikan teladan moral dan etika kepada siswa. Berbagai sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45-46.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 22-23.

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 125.

jawab, dan kerja keras dipelajari siswa melalui keteladanan guru. Sardiman menegaskan bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa dan pencapaian hasil belajar mereka.[Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 125.] Peran guru dalam pembelajaran saat ini merupakan sintesis dari tuntutan profesionalisme, perubahan paradigma abad ke-21, dan kebutuhan peserta didik yang heterogen. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru harus mengintegrasikan keterampilan **4C** dalam setiap desain pembelajaran.

2. Guru sebagai Pendidik Profesional

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru menuntut keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.⁴

Guru profesional harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru dituntut memiliki keahlian spesifik dalam bidang ilmu yang diajarkan, memahami karakteristik peserta didik, mampu berkomunikasi secara efektif, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Profesionalisme guru sangat menentukan kualitas hasil belajar peserta didik karena guru berperan sebagai agen transformasi ilmu pengetahuan dan nilai.[Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 12.]

Peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat krusial karena mendorong pembelajaran berbasis proyek, berbasis inkuiri, dan diferensiasi, yang semuanya merupakan metode aktif dan berpusat pada siswa. Sementara itu, peran guru sebagai motivator menuntut kemampuan menciptakan iklim kelas yang positif dan adaptif secara psikologis. Sebagai evaluator, guru melakukan asesmen berkelanjutan (diagnostik, formatif, dan sumatif) untuk memonitor perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sinergi dari peran-peran ini, didukung oleh penguasaan empat kompetensi profesional, adalah kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan.

3. Paradigma Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 berfokus pada:

1. 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Community)
2. Literasi baru: literasi data, literasi digital, dan literasi manusia
3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
4. Integrasi teknologi dalam pendidikan

Paradigma ini berpengaruh langsung terhadap peran guru dalam proses pembelajaran.⁵

⁴ Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 12.

⁵ Trilling, Bernie & Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 48-52.

Paradigma ini mengubah cara guru merancang pembelajaran, dari pola tradisional yang berpusat pada guru ke arah pembelajaran aktif yang memberi ruang pada eksplorasi, inovasi, dan kreativitas siswa.[Trilling & Fadel, *21st Century Skills* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 48–52.]

Perubahan paradigma pembelajaran Abad ke-21 secara fundamental mengubah cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, bergeser secara tegas dari pola tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke arah pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam pola lama, guru bertindak sebagai sumber utama pengetahuan dan transmitter informasi, sementara siswa cenderung pasif dan bertugas menghafal. Sebaliknya, paradigma baru menuntut guru untuk menjadi desainer pengalaman belajar yang memberikan ruang luas pada eksplorasi, inovasi, dan kreativitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. [Trilling & Fadel, *21st Century Skills* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 48–52.] Pergeseran ini mengimplikasikan bahwa guru kini harus merancang tugas berbasis *inkuiri* dan *proyek* yang memaksa siswa untuk menerapkan keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Dengan demikian, guru bertransformasi menjadi fasilitator dan mediator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri dan memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, relevan, dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan.

4. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru menyediakan lingkungan yang kondusif, sumber belajar, dan bimbingan secara aktif dan mandiri.⁶

Menurut Wina Sanjaya, guru sebagai fasilitator adalah kunci pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir siswa dan menumbuhkan sikap belajar mandiri.[Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 124.] Tugas guru sebagai fasilitator mencakup tanggung jawab praktis dan pedagogis yang mendukung kemandirian siswa:

1. Penyediaan Media Pembelajaran Digital dan Non-digital: Guru harus memastikan bahwa beragam sumber daya tersedia dan mudah diakses. Ini termasuk kurasi konten *online* yang kredibel (video, artikel, *e-book*), penggunaan alat peraga fisik, serta perangkat lunak edukasi interaktif. Ketersediaan sumber daya ini mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda (*visual, auditori, kinestetik*).
2. Mendorong Siswa Menemukan Konsep secara Mandiri: Guru bertransisi dari memberikan jawaban menjadi mengajukan pertanyaan yang memantik rasa ingin tahu. Melalui model seperti *Inquiry-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Inkuiri) dan *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan), siswa didorong untuk melakukan penyelidikan, menganalisis data, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses ini secara langsung menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (salah satu pilar 4C).

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 124.

3. Memberikan Ruang Diskusi dan Kolaborasi: Fasilitator menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berinteraksi, berdebat secara konstruktif, dan bekerja sama dalam tim. Kegiatan kolaborasi ini tidak hanya melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, tetapi juga memungkinkan mereka belajar dari perspektif teman sebaya (*peer-to-peer learning*).

Peran fasilitator menjadi krusial dalam konteks diferensiasi pembelajaran, yang merupakan respons terhadap heterogenitas peserta didik (kemampuan, minat, dan karakter yang berbeda). Guru sebagai fasilitator harus mampu:

1. Diferensiasi Konten: Menyediakan materi belajar dengan tingkat kesulitan, format, atau sumber yang berbeda-beda.
2. Diferensiasi Proses: Memungkinkan siswa memilih cara mereka berinteraksi dengan materi (misalnya, bekerja sendiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil).
3. Diferensiasi Produk: Memberikan pilihan kepada siswa mengenai cara mereka menunjukkan pemahaman (misalnya, membuat presentasi, laporan tertulis, atau model fisik).

Dengan memfasilitasi kebutuhan yang beragam ini, guru memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang tepat untuk mencapai potensi maksimalnya. Guru sebagai fasilitator adalah kunci pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi siswa dan menumbuhkan sikap belajar mandiri (*self-regulated learning*).

5. Guru sebagai Motivator

Guru berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik. Motivasi sangat berpengaruh terhadap ketekunan, minat, dan prestasi siswa.⁷ Sardiman menjelaskan bahwa motivasi merupakan penggerak utama aktivitas belajar siswa, dan guru memiliki peran signifikan dalam mengembangkannya [Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75–76.]

Peran guru sebagai motivator sangat esensial karena motivasi merupakan penggerak utama aktivitas belajar siswa. Guru memiliki peran signifikan dalam mengembangkannya. [Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75–76.] Motivasi yang kuat adalah energi yang mendorong peserta didik untuk tekun, menunjukkan minat, dan mencapai prestasi yang optimal. Guru yang efektif memahami bahwa kinerja siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemauan (*will*) yang dihidupkan oleh motivasi. Guru perlu memahami dua dimensi utama motivasi:

1. Motivasi Intrinsik: Dorongan yang timbul dari dalam diri siswa, sering kali terkait dengan minat, rasa ingin tahu, dan kesenangan dalam proses belajar itu sendiri. Tugas guru adalah memelihara rasa ingin tahu alami ini melalui tantangan yang relevan dan otentik.
2. Motivasi Ekstrinsik: Dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti hadiah, pujian, nilai, atau menghindari hukuman. Meskipun penting untuk memulai aktivitas, guru harus berusaha menggeser ketergantungan siswa dari motivasi ekstrinsik ke intrinsik dalam jangka panjang.

Strategi Efektif Guru sebagai Motivator

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75-76.

Untuk memaksimalkan peran sebagai motivator, guru dapat menerapkan strategi berikut:

1. Memberikan Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*): Penguatan positif (seperti pujian yang spesifik, pengakuan publik, atau *reward* kecil) atas usaha, partisipasi, dan kemajuan yang dicapai siswa, bukan hanya pada hasil akhir. Hal ini menumbuhkan lingkungan kelas yang menghargai proses dan keberanian mencoba.
2. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata (Relevansi): Guru harus mampu menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, minat, atau tujuan karier siswa. Ketika siswa melihat kegunaan praktis dari apa yang mereka pelajari, motivasi belajar mereka secara intrinsik akan meningkat.
3. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa (*Self-Efficacy*): Guru membantu siswa mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu berhasil (*self-efficacy*) dengan memberikan tugas yang menantang namun dapat dicapai (*scaffolding*). Selain itu, guru harus memberikan umpan balik yang fokus pada upaya dan strategi yang digunakan siswa, bukan hanya pada kemampuan bawaan.
4. Menciptakan Iklim Kelas yang Positif: Guru menciptakan lingkungan yang suportif, empatik, dan bebas dari rasa takut akan kegagalan. Ketika siswa merasa aman dan dihargai, mereka lebih berani untuk berpartisipasi aktif dan mengambil risiko intelektual yang diperlukan untuk belajar mendalam.

Dengan menguasai strategi ini, guru mampu menjadi faktor penggerak vital yang menjaga ketekunan siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

6. Guru sebagai Pembimbing

Guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosional. Bimbingan dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang efektif.⁸ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pembimbingan yang efektif akan membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan akademik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. [Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56–57.]

Fokus Kegiatan Pembimbingan

Kegiatan pembimbingan yang dilakukan guru mencakup beberapa aspek kunci:

1. Menangani Kesulitan Belajar Siswa: Ini termasuk identifikasi dini terhadap masalah belajar (misalnya, kesulitan memahami konsep, kurangnya konsentrasi) dan memberikan intervensi yang personal atau *remedial teaching* yang sesuai.
2. Melakukan Pendekatan Individual: Memahami bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan latar belakang, gaya belajar, dan masalah yang berbeda. Bimbingan yang efektif memerlukan pendekatan yang sensitif dan personal untuk merespons kebutuhan spesifik mereka.
3. Membangun Hubungan Emosional Positif: Menciptakan iklim kelas yang suportif, empatik, dan bebas dari rasa takut akan kegagalan atau penilaian negatif. Hubungan guru-siswa yang positif adalah fondasi agar siswa terbuka untuk menerima arahan dan bimbingan.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56-57.

Bimbingan guru memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan siswa:

1. Mengatasi Hambatan Psikologis: Bimbingan membantu siswa mengelola stres, kecemasan, kurangnya motivasi diri, atau masalah sosial. Dengan demikian, siswa memiliki kesehatan mental yang lebih baik untuk fokus pada pelajaran.
2. Optimalisasi Akademik: Bimbingan membantu siswa merencanakan studi, mengorganisir waktu, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, sehingga potensi akademik mereka dapat tercapai secara maksimal.

Dengan berperan sebagai pembimbing, guru memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada perkembangan holistik siswa sebagai individu.

7. Guru sebagai Mediator

Guru menjadi penghubung antara siswa dengan sumber belajar yang lebih luas. Di era digital, peran mediator semakin penting karena guru harus mampu mengarahkan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak.⁹

Dalam pandangan Heinich, guru sebagai mediator memastikan siswa memperoleh pengalaman belajar yang beragam dan relevan, baik melalui teknologi maupun lingkungan fisik. [Heinich et al., *Instructional Media and Technologies for Learning* (New Jersey: Pearson, 2002), 54.]

Contoh Peran Mediator

1. Menghubungkan Siswa dengan Sumber Belajar *Online*: Ini mencakup kurasi konten digital yang kredibel (artikel jurnal, video edukasi, *podcast*, atau *platform* simulasi virtual) dan mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran, sehingga siswa terpapar pada materi yang diperkaya dan terkini.
2. Mengarahkan Penggunaan Alat Peraga atau Laboratorium: Guru memastikan siswa dapat menggunakan alat peraga fisik atau fasilitas laboratorium dengan aman dan efektif. Guru menjelaskan prosedur, mengawasi eksperimen, dan membantu siswa menafsirkan hasil yang mereka peroleh dari lingkungan fisik tersebut.
3. Mengatur Kerja Kelompok atau Kolaborasi Lintas Kelas: Guru memediasi kolaborasi sosial dan intelektual, baik secara langsung maupun menggunakan alat digital. Guru mengatur dinamika kelompok, menyelesaikan konflik, dan memastikan setiap anggota berkontribusi secara proporsional.

Peran mediator kini sangat terkait erat dengan Literasi Digital. Guru tidak hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga mengajarkan siswa tentang:

1. Pencarian Informasi Kritis: Cara memilah sumber yang valid dan menghindari *hoax* (berpikir kritis).
2. Etika Digital: Cara berinteraksi secara sopan dan bertanggung jawab di dunia maya.
3. Penggunaan Alat yang Produktif: Memanfaatkan aplikasi untuk berkreasi (misalnya membuat video, infografis) alih-alih sekadar mengonsumsi konten.

Dengan menjadi mediator yang efektif, guru memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan seumur hidup untuk belajar dan beradaptasi dalam lingkungan informasi yang terus berubah.

⁹ Heinich, Robert et al., *Instructional Media and Technologies for Learning* (New Jersey: Pearson, 2002), 54.

8. Guru sebagai Evaluator

Guru mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik melalui penilaian formatif dan sumatif.¹⁰

Aspek evaluasi:

1. Merancang instrument penilaian yang valid
2. Memberikan umpan balik yang membangun
3. Menganalisis hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran

Menurut Nana Sudjana, evaluasi bukan hanya menilai hasil belajar tetapi juga memantau proses belajar yang sedang berlangsung.[Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 45.]

9. Tantangan Guru dalam Pembelajaran

Guru menghadapi berbagai tantangan seperti:

1. Perkembangan Teknologi Integrasi teknologi: memerlukan literasi digital yang memadai. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan platform digital secara optimal.¹¹
2. Heterogenesitas Peserta Didik: Pembelajaran latar belakang siswa (kemampuan, minat, dan karakter) menuntut guru melakukan diferensiasi pembelajaran.¹²
3. Kurikulum yang Dinamis: Perubahan kurikulum memerlukan adaptasi cepat dari guru dalam hal metode, penilaian, dan perangkat ajar.
4. Beban Administratif: Guru sering dibebani tugas administrative yang tinggi sehingga memengaruhi waktu untuk merancang pembelajaran.¹³

10. Strategi Penguatan Peran Guru

1. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran
Penggunaan LMS, aplikasi edukasi, media interaktif, serta platform asesmen dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Peningkatan Kompetensi Profesional
Guru perlu mengikuti diklat, seminar, pelatihan TPACK, workshop teknologi, dan MGMP untuk meningkatkan kompetensi.¹⁴
3. Pengembangan Komunitas Praktisi
Kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar membantu berbagi praktik baik dan inovasi pengajaran.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 45.

¹¹ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014), 15.

¹² Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 9

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 102.

¹⁴ Mishra, P. & Koehler, M. J., "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode studi literature, yaitu mengkaji berbagai teori, regulasi, dan penelitian terkait profesi guru dan perannya dalam pembelajaran.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru harus mengintegritaskan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial untuk mendorong pembelajaran berbasis proyek, berbasis inkuiri, dan pembelajaran diferensiasi.¹⁶

Selain itu, peran guru sebagai motivator menuntut kemampuan menciptakan iklim kelas yang positif. Guru harus memahami aspek psikologis peserta didik sehingga strategi motivasi dapat tepat sasaran. Sementara itu, sebagai evaluator, guru melakukan asesmen berkelanjutan untuk memonitor perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.¹⁷

Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara profesional, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator. Profesionalisme guru dalam menjalankan peran tersebut akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan perlu terus dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Heinich, Robert, et al. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson, 2002.

¹⁵ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 29.

¹⁶ Trilling, Bernie & Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 55-58.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 101.

- Kemendikbud. *Panduan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017–1054.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Prayitno, & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. *(Jika ingin dimasukkan, beri tahu ya)*
- Rohman, Muhammad & Sofan Amri. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD, 2014.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.